



Kajian Etnobotani dalam Upacara Pernikahan Adat Minangkabau di Kanagarian Aie Tajun Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman

Nella Fauziah, Des M

*Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25171
Email : nellafauziah21@gmail.com*

ABSTRAK

Pernikahan merupakan salah satu peristiwa penting dan sakral dalam kehidupan manusia, karena pernikahan menyatukan dua orang untuk membentuk kehidupan baru dalam sebuah keluarga. Di Indonesia terdapat banyak adat dan budaya pernikahan di setiap daerahnya, salah satunya adat pernikahan minangkabau. Di minangkabau prosesi pernikahan disebut juga dengan baralek, baralek ini dilakukan dalam serangkaian tahapan. Dalam serangkaian tahapan dalam pernikahan minangkabau digunakan beberapa jenis tanaman. Untuk mengetahui jenis tanaman serta makna dan cara pemanfaatannya dalam upacara pernikahan di minangkabau, maka dilakukan pengamatan etnobotani dalam upacara adat. Pengamatan ini dilakukan pada pertengahan bulan Oktober sampai dengan November 2021 di kanagarian aie tajun kecamatan lubuk alung kabupaten padang pariaman. Metode yang digunakan dalam pengamatan ini yaitu survey dan wawancara datuk serta sesepuh desa dan masyarakat. Dari pengamatan yang dilakukan diketahui bahwa ada beberapa macam tumbuhan yang digunakan dalam proses pernikahan adat minangkabau diantaranya yaitu daun sirih, gambir, pinang, tembakau, daun inai, dan jeruk nipis. Setiap tumbuhan yang digunakan dalam prosesi pernikahan adat minangkabau ini memiliki makna tersendiri.

Kata Kunci: Etnobotani, tumbuhan, pernikahan, adat

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki banyak suku bangsa yang disebut dengan kelompok etnis. Suku bangsa ini dibedakan dari asal usul, tempat asal, dan kebudayaan. salah satu suku di Indonesia adalah Minangkabau. Minangkabau merupakan sebuah kelompok etnis Nusantara yang berbahasa dan menjunjung adat Minangkabau. Wilayah penganut kebudayaan minangkabau di Indonesia yaitu meliputi Sumatera Barat, separuh daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, bagian selatan Sumatera Utara.

Seiring dengan perkembangan globalisasi dan modernitas mengakibatkan sebagian besar pengetahuan tradisional mengalami kemerosotan bahkan punah. Hal ini dikarenakan sifat pengetahuan tradisional yang bersifat adaptif dan dinamis serta didukung dengan pola pewarisan yang pada umumnya dilakukan secara oral mengakibatkan kualitas dan kuantitasnya semakin berkurang. Oleh karena itu, melalui kajian etnobotani ditekankan bagaimana mengungkapkan keterkaitan antara budaya masyarakat dengan sumber daya tumbuhan di lingkungan khususnya dalam upacara adat.



Hal ini bertujuan untuk memperkuat basis masyarakat dalam menjaga kebudayaan setiap etnis (Mariana, 2018).

Menurut Noni Sukmawati (2008) Minangkabau sebagai salah satu bagian dari kebudayaan (alam) Melayu, merupakan wilayah yang kaya dengan tradisi budaya. Tradisi budaya Minangkabau ini tumbuh dan berkembang sebagai tradisi budaya rakyat, yang berakar pada sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau. Salah satu nilai budaya Minangkabau yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Minangkabau di berbagai daerah adalah tradisi pernikahan adat Minangkabau (Helzi, 2020). Pernikahan dalam tradisi adat Minangkabau, Salah satu adat budaya minangkabau yang paling menarik karena pernikahan adat minangkabau dilakukan melalui serangkaian prosesi yang memiliki keunikan tersendiri di setiap tahapannya. Pernikahan di Minangkabau disebut juga dengan *baralek*. Upacara Pernikahan minangkabau di setiap daerah memiliki perbedaan sesuai dengan budaya yang telah turun temurun dari nenek moyang di setiap daerah.

Dalam prosesi pernikahan di Minangkabau digunakan berbagai jenis tumbuhan dalam rangkaian upacaranya. Kajian mengenai Pemanfaatan tumbuhan ini disebut dengan Etnobotani. Etnobotani adalah penelitian ilmiah murni yang menggunakan pengalaman pengetahuan tradisional dalam memajukan dan improvisasi kualitas hidup, tidak hanya bagi manusia tetapi juga kualitas lingkungan, karena nilai nilai guna yang dimiliki dan digunakan secara antropologis adalah konservasi tumbuhan tersebut harus dilakukan sebagai konsekuensinya. (Suryadarma, 2008). Dalam arti kata lain etnobotani merupakan evaluasi ilmiah terhadap pengetahuan penduduk mengenai botani. (Johan, 2016).

Kajian etnobotani merupakan suatu ilmu yang mempelajari hubungan tumbuhan dengan budaya dalam suatu masyarakat. Salah satunya yaitu budaya pernikahan, Upacara pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat di Indonesia menggunakan berbagai jenis tumbuhan berbeda-beda pada setiap suku, sesuai dengan ajaran leluhur. (Ayu, 2020).

Selama ini telah banyak Kajian Etnobotani dalam berbagai bidang, termasuk dalam upacara pernikahan. Namun, secara Etnobotani belum diketahui jenis-jenis tanaman, serta makna dan cara penggunaannya dalam pernikahan adat Minangkabau terutama di Kanagarian Aie Tajun Lubuk Alung. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai spesies tumbuhan, makna serta cara penggunaan tumbuhan dalam serangkaian prosesi upacara adat pernikahan Minangkabau di Kanagarian Aia Tajun Lubuk Alung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan mulai dari pertengahan bulan Oktober sampai dengan November di tiga korong Kenagarian Aie Tajun Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Yaitu korong Rawang, korong Kampung Paneh dan Indarung. Alat dan



bahan yang digunakan selama pengamatan yaitu peralatan tulis seperti buku dan pensil, kemudian kamera.

Dalam kajian etnobotani untuk mengetahui bagaimana penggunaan dan manfaat tumbuhan bagi masyarakat metode yang sering digunakan wawancara semi terstruktur. Ini merupakan sebuah wawancara yang telah dipandu oleh sejumlah pertanyaan kunci. Pada wawancara semi terstruktur ini, pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan terbuka. Isu-isu relevan yang diketengahkan dan mendapatkan respon dari informan. Kemudian pertanyaan tersebut diikuti lagi dengan sejumlah pertanyaan untuk mengetahui lebih detail atau menggali lebih banyak informasi. Kelompok masyarakat yang diwawancarai umumnya adalah tokoh-tokoh penting, tokoh-tokoh kunci, kelompok-kelompok terpilih atau campuran kelompok-kelompok (Luchman,2014).

Metode penelitian yang digunakan dalam pengamatan ini yaitu dengan cara survei secara langsung di beberapa jorong di Kanagarian Aie Tajun Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman serta melakukan wawancara kepada beberapa sesepuh kampung dan juga Datuk suku adat Minangkabau yang ada di lokasi pengamatan tersebut. Narasumber yang akan diwawancarai yaitu orang-orang yang paham adat seperti Datuk, Ninik mamak dan enam orang masyarakat lokal yang paham mengenai adat pernikahan minangkabau di kenagarian Aie Tajun.

Pada tahap wawancara dilakukan dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya terkait dengan pemanfaatan tumbuhan dalam rangkaian upacara adat pernikahan minangkabau di Kenagarian Aie Tajun kepada narasumber secara langsung dan mencatat setiap jawaban dari yang diberikan oleh setiap narasumber sebagai data yang kemudian akan diolah sebagai hasil pengamatan. Sementara pada tahap survei dilakukan dengan mendatangi beberapa acara pernikahan yang berlangsung pada lokasi pengamatan untuk melihat bagaimana proses yang dilakukan dalam pernikahan dengan adat Minangkabau di daerah Kanagarian Aie Tajun Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari pengamatan ini yaitu diketahui bahwa upacara pernikahan yang ada Di Kenagarian Aie Tajun Kecamatan Lubuk Alung kabupaten Padang Pariaman terdiri dari 4 tahapan yaitu malesoh bangka, batimbang Tando, malam bainai, resepsi (hari alek). Pada tahap Batimbang Tando di adakan acara duduak niniak mamak, dimana pada tahap ini digunakan carano sebagai penyambut tamu. Didalam carano terdapat lima bahan yaitu sirih, pinang, gambir, kapur sirih dan tembakau. Juga sebagai hantaran utama dari keluarga mempelai wanita kepada keluarga mempelai pria, isi dari carano sendiri sering disebut kampia sirih. Di bagian pinggir carano juga dihias dengan pagar arai pinang. Untuk mengetahui apasaja jenis tumbuhan yang digunakan dalam prosesi batimbangtando dan bagaimana cara pemanfaatannya serta makna setiap



tanaman dapat dilihat pada tabel 1. Kemudian untuk jenis tumbuhan yang digunakan dalam prosesi batimbangtando dan bagaimana cara pemanfaatannya serta makna setiap tanaman dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Tumbuhan yang digunakan sebagai Isi carano dalam prosesi batimbang tando

No	Species	Familia	Bagian yang digunakan	Cara penggunaan
1.	<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae	Daun	Daun sirih yang sudah dipisahkan dari batangnya kemudian disusun sepuluh-sepuluh helai kemudian diikat dan diletakan di dalam carano.
2.	<i>Areca catechu</i> L.	Arecaceae	Buah dan arai	<ul style="list-style-type: none"> • Satu Buah pinang yang sudah di kupas dalam keadaan bulat dan kering diletakan dalam carano. • Arai pinang di susun di pinggir carano membentuk pagar carano
3.	<i>Uncaria gambir</i> (Hunter) Roxb.	Rubiaceae	Buah	Buah gambir diletakan didalam carano
4.	<i>Nicotiana tabacum</i> L.	Solanaceae	Daun	Daun tembakau dalam bentuk serabut diletakan didalam carano

Tabel 2. Tumbuhan yang digunakan dalam prosesi malam bainai

No	Species	Familia	Bagian yang digunakan	Cara penggunaan
1.	<i>Lawsonia inermis</i> L.	Lythraceae	Daun	Daun inai yang sudah dipisahkan dari batangnya kemudian dihaluskan dengan cara di tumbuk dengan bahan lainnya seperti sadah / kapur sirih dan juga jeruk nipis.



2.	<i>Citrus aurantifolia</i> (Cristm & Penz.)	Rutaceae	Buah	Di peraskan ke inai yang sudah dihaluskan.
----	------------------------------------------------	----------	------	--------------------------------------------

Kenagarian Aie Tajun merupakan salah satu Kanagarian yang terdapat di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. di Kanagarian Aie tajun ini terdapat lima korong yaitu Kapalo Banda, Kampung Tengah, Rawang, Kampung Paneh, Dan Indarung. Penelitian ini hanya dilakukan pada tiga korong saja yaitu Korong Rawang, Kampung Paneh, Dan Indarung. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan masyarakat di kanagarian aie tajun ini masih mengikuti prosesi pernikahan secara adat minangkabau serta masih memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan dalam setiap rangkaian upacara pernikahan.

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa jenis tumbuhan yang digunakan pada proses duduk ninik mamak terdapat empat jenis tumbuhan yaitu sirih, pinang, gambir, dan tembakau. Ke-empat jenis tumbuhan ini disusun dalam sebuah wadah yang disebut carano. Carano merupakan syarat wajib dalam setiap upacara adat yang ada di Minangkabau. Saat acara dimulai isi carano akan diperiksa terlebih dahulu untuk memastikan kelengkapannya. Empat jenis tumbuhan yang ada dalam carano tersebut tidak boleh ada yang kurang satupun. Jika ada satu saja yang kurang, maka acara tersebut tidak dapat dimulai. Karena, carano berfungsi sebagai pembuka kata oleh ninik mamak, yang bertujuan untuk memepererat kekeluargaan dari kedua belah pihak keluarga.

Sirih (*Piper betle* L.) Merupakan tumbuhan merambat dengan bentuk daun menyerupai jantung dan berwarna hijau. Sirih tergolong kedalam famili Piperaceae, yang berhabitus perdu. Sirih sering sekali digunakan dalam adat Minangkabau, karena dalam setiap upacara adat di Minangkabau selalu ada carano yang berisikan sirih. Pinang (*Areca catechu* L.) merupakan tanaman yang tergolong dalam famili Arecaceae, dalam pernikahan adat minangkabau pinang digunakan sebagai isi carano. Bagian yang digunakan yaitu buah pinang dan juga arai pinang sebagai pagar carano. Gambir (*Uncaria gambir* (Hunter) Roxb.) merupakan tanaman yang tergolong kedalam famili Rubiaceae. Dan terakhir adalah tembakau (*Nicotiana tabacum* L) merupakan tanaman yang tergolong dalam famili Solanaceae.

Carano juga merupakan alat yang penting bahkan sangat penting dalam upacara adat di masyarakat minangkabau. Biasanya carano juga dipakai saat ingin berunding khususnya di hadapan angku niniak mamak, haruslah memakai carano dengan isi selengkapnyanya kalau tidak ada atau isiannya tidak lengkap maka akan didakwa atau didenda. Pada umumnya carano merupakan penghormatan dari pangka (tuan rumah) kepada tamu yang datang. Carano di minangkabau biasanya diumpamakan sebagai



kehadiran atau kedudukan dan kemuliaan pada angku niniak mamak dan jajaranya di dalam rumah gadang atau di rumah kaum, Menurut Yunus (2002).

Pada tabel 2 dapat dilihat terdapat dua jenis tumbuhan yang digunakan pada prosesi malam bainai. Seperti yang terlihat pada tabel, inai yang digunakan oleh pengantin wanita merupakan tanaman *Lawsonia inermis* L. Yang merupakan famili Lythraceae kemudian ditambah dengan jeruk nipis *Citrus aurantifolia* (Cristm & Penz.) yang merupakan famili Rutaceae. Bertujuan sebagai tanda bahwa dia sudah memiliki pasangan. Saat ini di kanagarian aie tajun inai yang dibuat sendiri sudah jarang digunakan, karena masyarakat lebih memilih memakai inai yang lebih praktis seperti henna yang dijual dipasaran.

Berdasarkan pendapat dari beberapa responden yang telah diwawancarai, masyarakat lebih memilih henna dikarenakan tanaman pacar yang biasa digunakan untuk pembuatan inai tersebut sekarang sulit ditemukan Di Kanagarian Aie Tajun. Pada umumnya prosesi pernikahan yang ada di Kanagarian Aie Tajun ini hampir sama dengan prosesi perkawinan minangkabau pada umumnya, hanya saja di Kanagarian Aie Tajun saat ini proses yang dilalui lebih sedikit. Berdasarkan pendapat responden yang telah diwawancarai, di kanagarian aie tajun tahap yang dilalui dalam pernikahan yaitu mulai dari malesoh bangka, batimbang tando, malam bainai, resepsi (hari alek).

1. Malesoh bangka

Dalam prosesi pernikahan adat Minangkabau di kanagarian aie tajun tahap pertamanya adalah Malesoh bangka. Pada tahap ini keluarga dari pihak perempuan akan datang ke keluarga pihak laki-laki untuk membicarakan pernikahan putra dan putri mereka. Proses ini sama halnya dengan meminang, hanya saja jika biasanya yang meminang adalah keluarga laki-laki. Biasanya pada tahap ini keluarga perempuan hanya membawa buah tangan untuk menemui keluarga laki-laki.

2. Batimbang tando

Setelah kedua belah pihak keluarga setuju untuk menikahkan putra dan putri mereka, maka selanjutnya akan diadakan acara batimbang tando. Proses ini di sebut juga dengan maanta kampia sirih, disini keluarga pihak perempuan beserta ninik mamaknya datang menemui keluarga serta ninik mamak pihak laki-laki untuk berunding serta menetapkan tanggal pernikahan. Pada acara ini disediakan carano oleh tuan rumah sebagai pembuka kata oleh ninik mamak saat berunding. Sebelum berunding dimulai, carano akan diperiksa kelengkapannya. Karena, jika carano tidak lengkap maka acara tidak akan dimulai. Isi dari carano tersebut antara lain sirih (*Piper betle* L.), pinang (*Areca catechu* L.), gambir (*Uncaria gambir* (Hunter) Roxb.), tembakau (*Nicotiana tabacum* L.) dan juga kapur sirih.

3. Malam bainai

Setelah tanggal pernikahan di tetapkan, maka sehari sebelum resepsi pernikahan akan diadakan malam bainai untuk mempelai wanita. Pada malam tersebut mempelai



wanita akan dilekatkan inai pada kuku-kuku jarinya. Pelekatan inai tersebut bertujuan sebagai tanda bahwa mulai malam tersebut dia sudah memiliki pasangan. Inai yang digunakan biasanya di buat oleh keluarga mempelai wanita. Tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan inai yaitu daun inai (*Lawsonia inermis* L.) dan jeruk nipis (*Citrus aurantifolia* (Cristm & Penz.)). Proses pembuatannya yaitu mulai dari mengambil daun pacar kemudian daun pacar akan dihaluskan dengan sedah dengan cara ditumbuk hingga halus untuk menetralkan warna dari inai tersebut di beri perasan jeruk nipis. Setelah itu inai siap untuk dilekatkan di kuku jari mempelai wanita.

4. Resepsi (hari alek)

Sama dengan resepsi pada umumnya pada proses ini di adakan jamuan makan di rumah mempelai yang dihadiri tamu undangan untuk merayakan hari bahagia kedua mempelai.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kanagarian Aie Tajun memanfaatkan enam jenis tumbuhan yang digunakan dalam prosesi upacara adat perkawinan yang masih dilakukan hingga saat ini. Tumbuhan ini digunakan dalam upacara batimbang tando, dan malam bainai. Tumbuhan tersebut memiliki makna yang terkait adat istiadat, serta hubungan kekeluargaan yang terjalin antar kedua belah pihak keluarga, dan makna terkait estetika. Cara penggunaan tumbuhan dalam upacara adat pada umumnya dalam keadaan mentah. Dan, Sebaiknya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai etnobotani, untuk menjaga kelestarian tumbuhan serta adat dan budaya di suatu daerah. Dan untuk mengembangkan ilmu etnobotani menjadi lebih baik lagi.

REFERENSI

- El Maghviroh, Ayu Agustin. 2020. Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Pernikahan oleh Suku-Suku di Indonesia. *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Jember.
- Helzi Ramanta, Samsuri. 2020. The values of local wisdom of minangkabau culture in a Baralek gadang traditional wedding. *Humaniora*, Vol. 11 No. 3 November 2020, 193-201
- Johan Iskandar . 2016. *Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia*. Volume 1 (1) Juli 2016 eISSN 2528-1569 pISSN 2528-2115
- Luchman Hakim. 2014. *Etnobotani Dan Manajemen Kebun Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan Dan Agrowisata*. Malang : Selaras.



- Mariana Sada, dan Jumari. 2018. Etnobotani Tumbuhan Upacara Adat Etnis Ngadha di Kecamatan Jerebu'u Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. JSLK 1 (2) 19-21 *Jurnal Saintek Lahan Kering* (2018)
- Noni Sukmawati. 2008. Bagurau Saluang Dan Dendang Dalam Perspektif Perubahan Budaya Minangkabau. *Forum Ilmu Sosial*, Vol. 35 No. 2
- Suryadarma, IGP. 2008. *Etnobotani*. Diklat Kuliah. Program Studi Pendidikan Biologi FMIPA. Universitas Yogyakarta.
- Yunus, Yulizal. 2002. *Atribut Adat Masyarakat Minangkabau*. Padang: IAIN-IB Press.